

ABSTRACT

This study is grounded in the crucial role of the exchange rate channel in Indonesia's monetary policy transmission, particularly during the 2020-2022 Covid-19 pandemic, which triggered sharp depreciation pressure on the rupiah. The research problem addressed is whether the pandemic caused a structural break in the transmission mechanism and how strongly inflation responded to exchange rate shocks caused by the crisis. This study applies a quantitative explanatory approach using a Vector Autoregressive (VAR) model, supported by Impulse Response Function (IRF) and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) analysis. Monthly secondary data from April 2016 to December 2024 were obtained from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency, covering BI7DRR, the rupiah buying rate, Consumer Price Index inflation, and Covid-19 case numbers. The Chow test results show a highly significant structural break in March 2020, with an F-statistic of 254.84 and a probability of 2.068e-46. However, the Granger causality test found no significant relationship between the exchange rate and inflation, and the FEVD results show that exchange rate shocks contribute only between 1.99 percent and 19.10 percent to inflation variance across a 24-month horizon, far below inflation's own shock of 66.32 percent. These findings conclude that although the pandemic altered the structure of the transmission mechanism, the exchange rate channel has not become the dominant and effective channel for transmitting monetary policy to inflation in Indonesia

Keywords: Monetary policy transmission, exchange rate, structural break, Covid-19, Vector Autoregressive

ABSTRAK

Ruth Sefania Febiola Silalahi, Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia Melalui Jalur Nilai Tukar Rupiah : Analisis Dampak Covid-19 di bawah bimbingan Dr. Widita Kurniasari, S.E., M.E.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran krusial jalur nilai tukar dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia, terutama saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 yang memicu tekanan depresiasi rupiah secara tajam. Permasalahan yang diangkat adalah apakah pandemi tersebut menimbulkan structural break pada mekanisme transmisi dan seberapa besar respons inflasi terhadap guncangan nilai tukar akibat krisis. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan structural break serta mengukur kecepatan dan besaran respons inflasi terhadap guncangan kurs rupiah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan model Vector Autoregressive (VAR) yang dilengkapi Impulse Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). Data sekunder bulanan periode April 2016 hingga Desember 2024 dikumpulkan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, mencakup variabel BI7DRR, kurs beli rupiah, inflasi IHK, dan jumlah kasus Covid-19. Hasil uji Chow menunjukkan structural break yang sangat signifikan pada Maret 2020, dengan F-statistik sebesar 254,84 dan probabilitas $2,068e46$. Meskipun demikian, uji kausalitas Granger tidak menemukan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan inflasi, dan hasil FEVD menunjukkan kontribusi guncangan nilai tukar terhadap variasi inflasi hanya berkisar 1,99 persen hingga 19,10 persen sepanjang cakrawala 24 bulan, jauh lebih kecil dibandingkan kontribusi guncangan inflasi terhadap dirinya sendiri yang mencapai 66,32 persen. Temuan ini menyimpulkan bahwa meskipun pandemi Covid-19 mengubah struktur mekanisme transmisi kebijakan moneter, jalur nilai tukar belum menjadi saluran transmisi yang dominan dan efektif dalam menyalurkan kebijakan moneter ke inflasi di Indonesia, sehingga Bank Indonesia perlu memperkuat pendalaman pasar keuangan serta bauran kebijakan di luar jalur nilai tukar.

Kata Kunci: Transmisi kebijakan moneter, nilai tukar, structural break, Covid-19, Vector Autoregressive